

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini karena meskipun konflik-konflik yang timbul di Timur Tengah seperti Isarel-Palestina dan Israel-Libanon telah banyak yang mengkaji, tetapi permasalahan ini tetap menjadi fenomena yang dinamis. Dimana setiap saat bisa terjadi perubahan dalam eskalasi konfliknya. Dalam hal ini, lebih menyoroti kepada faktor-faktor yang menghambat perdamaian di Timur tengah, yang salah satunya adalah faktor seorang pemimpin yaitu Ehud Olmert. Dimana yang menjadi perhatian adalah perilaku politik dan kebijakan-kebijakan politik yang telah di buat oleh Olmert dalam konflik Israel-Libanon dan Israel-Palestina yang sangat berbeda dengan pendahulunya, yang telah membuka jalan damai bagi Israel-Palestina.

Sejak dari awal berdirinya yaitu pada 14 mei 1948 hingga saat ini Israel telah mengalami 12 pergantian perdana menteri. Sejak berdirinya serta pergantian perdana menteri itu pula konflik antara Israel-Palestina terus berkecamuk. Namun Ariel Sharon (perdana menteri Israel sebelumnya) telah mengupayakan perdamaian tetapi karena sakit maka ia mundur dari jabatannya. Jalan damai yang telah ia bangun pun menjadi sia-sia, karena Olmert tidak berniat kearah perdamaian dan enggan melanjutkan perjuangan pendahulunya untuk berdamai dengan Palestina.

Puncak dari semua peristiwa itu adalah serangan Israel atas Libanon yang menelan banyak korban baik dari pihak Israel dan Libanon. Hal ini menjadi Ironi,

hanya karena dua tentaranya di tawan oleh Hizbullah maka Israel rela melakukan peperangan yang telah merugikan banyak pihak dan mendapat kecaman dari dunia internasional. Dan bahkan setelah menggempur habis-habisan Libanon Selatan, tentara Israel kembali melancarkan serangan ke Jalur Gaza, sedikitnya lima kali dalam satu hari¹. Sedangkan Israel gencar mengumandangkan perdamaian di Timur Tengah dan berusaha untuk menjadi "polisi" di Timur Tengah. Semua itu tidak lepas dari peranan perdana menteri selaku pembuat keputusan dan kebijakan. Dimana para tentara dan pejabat pemerintahan sangat mendukung kebijakan perang yang dilontarkan pemimpinnya.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sosok pemimpin Israel dan penulis memilih "Kepemimpinan Ehud Olmert Sebagai Faktor Penyebab Gagalnya Perdamaian di Timur Tengah" (Perspektif Psikoanalisis) sebagai judul skripsi.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data tersebut akan membantu terselesaikannya tulisan ilmiah ini.

B. Tujuan Penulisan

Secara umum, tulisan ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan

terdapat gambaran obyektif mengenai psikoanalisis dari seorang pemimpin yang menjadi pembuat keputusan dan kebijakan bagi negaranya. Dalam hal ini yang berkaitan dengan kepemimpinan Ehud Olmert sebagai faktor dan aktor dalam gagalnya perdamaian di Timur Tengah.

Terlepas dari itu semua, satu hal yang sangat penting adalah bahwa sebenarnya penulisan skripsi ini penulis gunakan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata I (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Konflik dan perang sudah merupakan hal yang biasa terjadi di kawasan Timur Tengah. Perang ini tidak hanya melibatkan suku, ras, atau negara satu dengan negara lain, tetapi juga melibatkan negara lain yang sebenarnya tidak berhak turut campur tangan dalam menangani masalah di kawasan Timur Tengah. Salah satu negara yang selalu turut campur masalah-masalah Timur Tengah adalah Amerika Serikat. Bahkan Amerika Serikat mempunyai sekutu abadi di Timur Tengah yaitu Israel. Israel adalah "tangan kanan" kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Sejarah Israel dimulai ketika Dr. Theodor Herzl dan Dr. Chaim Weizmann mengorganisasi sebuah gerakan yang mereka namakan dengan gerakan Zionis. Gerakan Zionis adalah gerakan untuk membentuk kembali negara Yahudi di tanah Palestina². Jika dilihat berdasarkan agama, istilah ini merujuk

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Zionis>

kepada umat agama Yahudi, tidak peduli apakah mereka keturunan Yahudi atau tidak. Jika dilihat berdasarkan etnisitas, kata ini merujuk kepada keturunan Eber atau Yakub, anak Isak, anak Abraham (Ibrahim) dan Sarah. Sejarah panjang Yahudi dan gerakan zionis ini kemudian melahirkan berbagai konflik yang berkepanjangan didunia internasional. Salah satunya adalah konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung sangat lama. Konflik tersebut banyak muncul terutama setelah berdirinya negara Israel. Israel kemudian seperti menjadi musuh bersama negara-negara di kawasan Timur Tengah³.

Israel diproklamasikan pada tanggal 14 Mei 1948 dan sehari kemudian langsung diserbu oleh tentara dari Lebanon, Suriah, Yordania, Mesir, Irak, Iran dan negara Arab lainnya. Tetapi Israel bisa memenangkan peperangan ini dan malah merebut kurang lebih 70% dari luas total wilayah daerah mandat PBB Britania Raya, Palestina. Perang ini menyebabkan banyak kaum pengungsi Palestina yang mengungsi dari daerah Israel. Tetapi disisi lain, banyak pula kaum Yahudi yang diusir dari negara-negara Arab.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Israel di kawasan Timur Tengah tak bisa lepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpinnya, dalam hal ini Perdana Menteri. Sejak berdirinya yang tidak "direstui" oleh negara-negara Arab, Israel telah dipimpin oleh 12 orang Perdana Menteri. 12 Perdana Menteri Israel tersebut hanya berasal dari 4 partai politik yang berbeda selama kurun

Istilah zionis pertama kali dipakai dan diperkenalkan kepada publik dunia oleh perintis kebudayaan Yahudi yang bernama Mathias Acher (1864-1937).

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Yahudi>

Rasa memusuhi bangsa Arab terhadap Israel kemudian dikenal dengan istilah anti-semitisme. Selama berabad-abad orang Yahudi banyak didiskriminasikan orang Kristen di Eropa dan juga oleh orang-orang Arab di Timur Tengah. Puncak diskriminasi ini terjadi pada Perang Dunia II, yaitu ketika lebih dari 6 juta orang Yahudi dibantai di Eropa secara sia-sia oleh kaum Nazi Jerman.

waktu 58 tahun (1948-2006)⁴. Walaupun hampir setiap kurun waktu Israel selalu berganti Perdana Menteri dari partai yang berbeda tapi tetap saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin Israel tersebut selalu merugikan negara lain terutama di kawasan Timur Tengah. Bahkan tidak jarang kebijakan tersebut berujung kepada peperangan. Contohnya adalah kebijakan para pemimpin Israel terhadap warga Palestina.

Semua itu disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpinnya yang lebih memihak ke negara-negara Barat. Bisa dikatakan kalau Israel adalah "tangan kanan" kepentingan negara-negara Barat di kawasan Timur Tengah. Segala cara dilakukan oleh Israel dan negara-negara Barat untuk dapat mencapai kepentingan di Timur Tengah. Bahkan tidak jarang, peperangan menjadi jalan yang harus ditempuh oleh Israel dan negara-negara Barat untuk mencapai kepentingannya. Padahal peperangan banyak membunuh para warga sipil dan menghancurkan berbagai sarana publik sehingga negara yang terlibat perang tentu akan menderita kerugian yang sangat besar.

Peperangan juga menyebabkan perdamaian di kawasan Timur Tengah tidak terwujud sampai sekarang walaupun berbagai upaya telah dilakukan baik oleh PBB, OKI, maupun oleh para pemimpin-pemimpin negeri Arab. Upaya perdamaian yang pertama adalah Perjanjian Camp David I (1978) diprakarsai oleh Presiden Mesir, Anwar Sadat, namun upaya ini tidak membuahkan hasil yang signifikan. Setelah Camp David I yang tidak membuahkan hasil maka diadakanlah sebuah perundingan yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dan Uni

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Perdana_Menteri_Israel

⁴ Partai politik besar yang pernah berkuasa di Israel yaitu Partai buruh, Partai Likud, Partai Mapai dan Partai Kadima.

Soviet guna menyelesaikan konflik Israel-Palestina perundingan tersebut dilaksanakan di Madrid dan dikenal dengan Konferensi Madrid (1991). Selain dua perundingan tersebut masih ada beberapa upaya perdamaian yang telah dilaksanakan antara lain Kesepakatan Oslo I (1993) dan II (1995), Declaration of Principle (1993), Memorandum Wye River I dan II, Perjanjian Camp David II (2000), Resolusi Dewan Keamanan PBB no 242 (konflik Israel - Palestina), Resolusi PBB No 425 (konflik Israel - Libanon)⁵, Resolusi Dewan Keamanan PBB no 1559 (konflik Israel - Libanon), Resolusi Dewan Keamanan PBB no 1701 (konflik Israel - Libanon)⁶. Selain dari PBB, upaya perdamaian juga dilakukan oleh Negara – Negara Uni Eropa. Inisiatif perdamaian tersebut diprakarsai oleh Spanyol, Perancis dan Italia untuk menghentikan serangan-serangan Israel ke Jalur Gaza. Namun hal tersebut nampaknya menemui kendala karena pihak Israel mengisyaratkan menolak inisiatif yang ditawarkan ketiga negara itu. Israel juga melakukan penolakan terhadap Pasukan Perdamaian PBB di Libanon (UNIFIL) yang berasal dari negara – negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel.

Sebagai negara yang paling sering menimbulkan peperangan di kawasan Timur Tengah, para pemimpin Israel seperti tidak peduli dengan tercapainya perdamaian di Timur Tengah. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan oleh salah satu Perdana Menteri Israel, Ariel Sharon. Setelah berhasil naik ke

⁵ <http://www.eramuslim.com>

Resolusi ini dikeluarkan PBB saat konflik Israel Libanon yang pertama yaitu pada tahun 1982.

⁶ *Konflik Israel – Libanon*, www.wikipedia.com

Konflik Israel-Lebanon 2006 adalah serangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus di Israel utara dan Lebanon yang melibatkan sayap bersenjata Hizbullah dan Angkatan Pertahanan Israel (Israeli Defence Force atau IDF).

kursi kekuasaan dan menjabat sebagai Perdana Menteri, Sharon menjalankan politik tangan besi dan sebisa mungkin meneror, membunuh, serta merusak rumah dan ladang warga Palestina dan negara-negara tetangga Israel. Salah satu kebijakan Israel di bawah kepemimpinan Ariel Sharon adalah pembangunan dinding pemisah di Tepi Barat Sungai Jordan. Namun di balik kebijakan-kebijakan Sharon yang kejam, Terobosan kontroversial muncul ketika secara tiba-tiba Sharon memerintahkan penarikan mundur pasukan Israel dari Jalur Gaza dan sebagian Tepi Barat. Dalam pidato-pidatonya, Sharon berulang-ulang mempertegas pengakuannya akan eksistensi negara Palestina. Hal ini merupakan titik awal menuju perdamaian Israel - Palestina. Namun, pada 11 April 2006, Ariel Sharon dinyatakan sakit parah sehingga tidak bisa melanjutkan fungsinya sebagai Perdana Menteri Israel. Hal ini membuat Kabinet Israel mengangkat Ehud Olmert sebagai Perdana Menteri Sementara yang berlaku mulai tanggal 14 April 2006.

Olmert dilahirkan di dekat Binyamina yang saat itu berada di bawah Mandat Britania atas Palestina (kini Negara Israel). Kedua orangtuanya berasal dari Harbin, sebuah kota sub-provinsi, ibukota Provinsi Heilongjiang di Tiongkok. Ia lulus dari Universitas Ibrani di Yerusalem dengan gelar dalam psikologi, filsafat dan hukum. Ia juga menjadi pengacara yang sukses di Israel. Selama menjadi pengacara, Olmert juga menapaki jalan politik yang cemerlang. Ia menjadi anggota parlemen Israel termuda sepanjang sejarah pada usia 28 tahun dan terpilih lagi selama enam periode berturut-turut. Sebelumnya Olmert juga pernah menduduki jabatan sebagai Menteri di Kabinet Perdana Menteri Ehud Barak.

menjabat sebagai gubernur ini Olmert banyak mengeluarkan kebijakan yang sangat kontroversial, yaitu membangun terowongan di bawah masjid Al-Aqsa. Olmert juga menjabat sebagai menteri di beberapa bidang hingga ia menjadi Perdana Menteri Israel menggantikan Ariel Sharon⁷.

Seperti meneruskan pendahulunya, kebijakan yang dikeluarkan oleh Ehud Olmert juga selalu menimbulkan reaksi keras dari dunia Arab. Namun agak sedikit berbeda dengan pendahulunya, Olmert enggan melanjutkan rencana damai yang telah dirintis oleh Sharon, bahkan saat masih menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri, Olmert adalah orang yang paling menentang keras tentang upaya perdamaian tersebut. Belum ada satu tahun menjabat sebagai Perdana Menteri Israel, Olmert bahkan berani menyatakan perang terbuka dengan beberapa negara di kawasan Timur Tengah, antara lain dengan Iran, Suriah dan Lebanon. Dukungan Amerika terhadap Israel kian meningkat khususnya pada kepemimpinan Olmert yang tidak mengenal kata "damai". Hal ini terbukti dalam pidato yang disampaikan Olmert didepan kongres Amerika yang mendapatkan *standing applause* dari hampir seluruh anggota kongres Amerika. Hal ini yang tidak pernah didapatkan oleh Perdana Menteri Israel yang lain, yaitu kepercayaan penuh Amerika Serikat. Apa yang diungkapkan oleh Ehud Olmert terbukti dengan melancarkan serangan besar-besaran tentara Israel ke wilayah Lebanon bagian selatan. Konflik ini berawal ketika Hizbullah menyerang pasukan Israel yang menyusup ke daerah sekitar Aita al-Chaab, Lebanon Selatan, pada tanggal 12 Juli 2006, dan menawan dua tentara Israel. Serangan besar-besaran ke wilayah

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Ehud_Olmert

Lebanon Selatan ini adalah dalih menyelamatkan dua orang tentara Israel yang di tawanan oleh kelompok Hizbullah pimpinan Hassan Nassrulloh.

Selain mengeluarkan kebijakan perang terbuka terhadap Lebanon, Olmert juga mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penyerangan terhadap Palestina tepatnya di Jalur Gaza. Serangan tersebut di arahkan ke kamp-kamp pengungsi Palestina dan ke rumah-rumah yang diyakini oleh Israel sebagai tempat tinggal para pejuang Hamas di Rafah, selatan Jalur Gaza dan Jabaliya. Selain itu Seruan perang terbuka pun ditujukan pada Iran, bahkan duta Israel untuk PBB meminta PBB untuk mencabut keanggotaan Iran dalam PBB.

Dukungan masyarakat Israel kepada Ehud Olmert ketika ia naik ke posisi Perdana Menteri Israel sebenarnya tidaka terlalu besar, karena naiknya Ehud Olmert ke posisi Perdana Menteri Israel dalam rangka menggantikan Perdana Menteri Ariel Sharon yang tidak bisa melanjutkan pemerintahan karena sakit. Posisi Perdana Menteri yang diperoleh Ehud Olmert membuat ia dapat membuat kebijakan-kebijakan sesuai dengan keinginannya. Sebagian besar kebijakan yang dikeluarkan oleh Ehud Olmert memang hanya meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh Ariel Sharon, tapi banyak juga kebijakan-kebijakan Ariel Sharon yang tidak diteruskan oleh Ehud Olmert.

Kebijakan-kebijakan baru Ehud Olmert yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Ariel Sharon antara lain berkaitan dengan konflik berkepanjangan dengan Palestina. Pada masa pemerintahan Ariel Sharon, sudah ada inisiatif untuk mengupayakan perdamaian dengan cara menarik mundur pasukan Israel dari Jalur Gaza dan Tepi Barat. Kebijakan Ariel Sharon tersebut

menghapus cita-cita Israel Raya dengan menghapus Jalur Gaza dan Tepi Barat dari peta Israel Raya. Pada saat Ehud Olmert, kebijakan Ariel Sharon tersebut tidak diteruskan oleh Ehud Olmert. Kebijakan lain dari Ehud Olmert yang bertentangan dengan Ariel Sharon adalah penyerangan Israel ke Lebanon Selatan. Pada saat Ariel Sharon memerintah, tidak ada upaya dari Ariel Sharon untuk menyerang Lebanon, tetapi ketika Ehud Olmert memerintah, semuanya menjadi berubah.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Ehud Olmert sejak pertama kali menjadi Perdana Menteri Israel sampai sekarang banyak ditentang oleh berbagai kalangan, baik dari masyarakat Israel yang menginginkan perdamaian, Parlemen Israel, maupun dari masyarakat internasional. Hal ini membuat reputasi Ehud Olmert dimata rakyatnya menjadi menurun. Banyak tekanan yang diterima Ehud Olmert dari rakyat Israel yang ingin merasakan perdamaian di negeri mereka sendir, tapi hal itu sama sekali tidak dihiraukan oleh Ehud Olmert. Bahkan demi tercapainya kepentingannya Zionis Israel, Ehud Olmert dengan dukungan dari Amerika Serikat, semakin membuat ketidakstabilan keamanan di kawasan Timur Tengah.

Dari awal pemerintahannya sebagai Perdana Menteri Israel, Ehud Olmert semakin mentasbihkan diri sebagai musuh bersama dunia Arab dan dunia internasional. Itu dibuktikan dengan berbagai kebijakan kontroversial yang ia buat seperti penyerangan ke Lebanon Selatan, sikap tidak baik terhadap keamanan di Jalur Gaza dan Tepi Barat serta sikap Ehud Olmert terhadap masalah politik

Iran. Ehud Olmert dengan Israel-nya benar-benar menjadi aktor utama ketidakstabilan politik khususnya di kawasan Timur Tengah.

Tutup mata dan tutup telinga ala Israel tampaknya menjadi kebijakan utama Olmert. Perdana Menteri Israel ini bahkan menolak semua kritik dan kecaman dunia internasional. Uni Eropa pun menuduh Israel menyalahgunakan aksi bersenjata terhadap warga Palestina di Gaza dan menyebabkan krisis kemanusiaan yang buruk. Permintaan Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) agar serangan tersebut dihentikan tidak digubris oleh Olmert. Israel tidak akan melakukan negosiasi dengan pemerintahan Hamas.

Bagi negara-negara Timur Tengah dan juga seluruh negara didunia, kebijakan yang telah dilakukan oleh Ehud Olmert berkaitan dengan sikapnya yang bermusuhan dengan negara-negara Arab dan sikap acuhnya kepada Persatuan Bangsa-Bangsa dirasa sangat merugikan kawasan Timur Tengah. Apalagi dengan serangan Israel ke Lebanon. Bagi rakyat Israel sendiri, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para perdana menterinya tersebut juga dirasa sangat merugikan kehidupan sosial seluruh rakyat Israel atau kaum Yahudi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Mengapa Ehud Olmert cenderung menggagalkan upaya perdamaian di Timur Tengah ?

E. Kerangka Dasar Teori

Berteori adalah suatu upaya memberi makna pada fenomena yang terjadi⁸. Karena berteori adalah pekerjaan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi (deskripsi), mengapa itu terjadi (eksplanasi) dan meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian tersebut di masa yang akan datang (prediksi). Maka untuk mengetahui mengapa Ehud Olmert cenderung menggagalkan upaya perdamaian di Timur Tengah, maka penulis akan mencoba menganalisis dengan menggunakan Teori Psikoanalisis dan Teori Persepsi

1. Teori Psikoanalisis

Sebagai ilmu yang mempelajari masalah-masalah negara yang ada di seluruh dunia baik itu perang, konflik atau pun politik luar negeri, maka Ilmu Hubungan Internasional juga mempelajari bagaimana proses pengambilan keputusan sebuah negara dan pembuatan kebijakan serta mempelajari perilaku politik para pelaku politik.

Teori psikoanalisis kepribadian pertama kali ditemukan atau dikembangkan oleh Sigmund Freud. Istilah kepribadian dalam bahasa metodologi disebut "construct", karena arti yang kita berikan pada istilah kepribadian atau *personality* diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dalam teori ini memusatkan perhatian pada segi-segi atau ungkapan kepribadian yang berguna untuk menjelaskan perilaku politik seorang pemimpin. Lembaga politik, proses politik dan hasil politik tidak bisa lepas dari perilaku politik individu. Perilaku politik adalah akibat dari sifat-sifat manusia yang sangat dasar, yang disebut dengan

⁸. Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Yogyakarta, 1990.

kepribadian. Dalam bukunya Mochtar Mas'ood mengatakan bahwa perilaku manusia bukanlah hasil dari perhitungan tentang tujuan dan cara mencapai tujuan itu, tetapi lebih merupakan akibat dari ciri-ciri kepribadian si pelaku politik yang terbentuk sejak masa kanak-kanaknya dan tetap melekat selama hayatnya.

Ada dua contoh yang digunakan dalam mempelajari teorisasi kepribadian, yaitu pertama, dengan menerapkan pendekatan psikoanalitik disebut "*psikobiografi*" dan kedua, tentang pembuatan klasifikasi tipe-tipe atau tipologi atribut kepribadian⁹.

Psikobiografi

Sigmund Freud, meyakini bahwa setiap perilaku manusia itu pasti mempunyai sebab, karena itu pasti bisa dijelaskan. Penyebab semua itu adalah kepribadian manusia itu sendiri. Jadi manusia ditempatkan sebagai aktor utama dan kepribadiannya sebagai obyek yang dapat mempengaruhi perilaku politik.

Penerapan psikonalisis dalam ilmu politik pertama kali di lakukan oleh Harold Laswell pada awal 1930-an. Laswell berpendapat bahwa perilaku politik adalah hasil dari upaya kepribadian aktor politik memproyeksikan dirinya pada suatu obyek publik dan kemudian merasionalisasikan tindakan itu dengan dalih kepentingan publik¹⁰. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang, yaitu :

- Faktor keluarga

Kita mulai mengetahui segala sesuatu dari keluarga. Dapat dikatakan bahwa keluarga adalah gambaran kecil dari tatanan masyarakat atau yang

⁹ Alan Isaak, *Scope and Methods of Political Science*, (Dorsey, 1981), hal 225.

lebih luas lagi yaitu negara. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku politik seseorang, dari mana asal keluarganya, bagaimana sikap orang tuanya, adiknya dan kakaknya dalam memperlakukan dirinya. Apakah penuh dengan kasih sayang, kekerasan atau bahkan tidak peduli dengan dirinya.

- Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang baik itu masa kecil, remaja bahkan saat ia dewasa tentu sangat melekat pada dirinya. Pengalaman bahagia, pengalaman sedih atau pengalaman biasa yang dialaminya dapat mempengaruhi perilaku politiknya.

- Lingkungan sekitar

Keadaan sekitarnya sangat berpengaruh, apakah memberikan respon yang positif atau negatif terhadap dirinya. Terkadang lingkungan kulturalnya mencemooh atau bahkan menghina apabila didapati seseorang itu telah melakukan kesalahan. Namun sebaliknya ia akan dipuja – puja dan dibanggakan apabila ia telah melakukan sesuatu hal yang menyenangkan dan membanggakan.

- Fenomena politik yang terjadi saat itu

Dunia selalu saja berubah seiring dengan perkembangannya begitu juga dalam dunia politik. Kejadian-kejadian politik yang terjadi saat itu dapat mempengaruhi perilaku politik seseorang. Kekerasan sangat dekat dengan kehidupan Mussolini, ia hidup dalam suasana perang dan pergolakan

politik yang sangat kacau di Italia, perjuangan kaum sosialis melawan monarki.

Dari faktor yang mempengaruhi perilaku politik tersebut, apabila terjadi secara terus-menerus tentu saja akan dapat menimbulkan ketegangan psikologik. Untuk menghilangkan ketegangannya orang-orang itu menumpahkannya pada sasaran yang lebih jauh yaitu pada lembaga - lembaga pemerintahan. Menurut Laswell ada dua macam perilaku politik: nonrasional (perilaku yang tidak disadari) dan rasional (perilaku yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan). Menurut Freud penyebab dasar tingkah laku manusia berada pada tingkat bawah sadar¹¹.

Pada hakekatnya dalam diri manusia itu terdapat kepribadian politik dasar, yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh kekuasaan. Orang yang lemah, tidak dihormati dan tidak dicintai cenderung untuk menggunakan kekuasaan sebagai kompensasinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang untuk terlibat dalam aktifitas politik yaitu keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain dan kehendak untuk berprestasi.

Tipologi Atribut Kepribadian

Tipologi kepribadian dikenalkan oleh James Barber yang melakukan identifikasi terhadap 13 presiden Amerika Serikat. Perilaku politik seseorang itu merupakan akibat dari upaya pemenuhan kabutuhan kepribadiannya, oleh karena itu Barber mencoba untuk mengidentifikasi perilaku politik seorang pemimpin negara. Hal ini dilakukan dengan cara mengabstraksikan kepribadian mereka dari

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2004, hal 16 -18.
Enam elemen yang mendukung struktur kepribadian menurut freud yaitu, sadar (conscious),

perilaku mereka. Pengalaman masa kecildan awal masa dewasa merupakan faktor yang mendorong timbulnya serangkaian kebutuhan kepribadian tertentu, yang pada akhirnya kepribadian tersebut diwarnai oleh sifat dan kualitas pembuatan keputusan seorang pemimpin. Adapun tipologi kepribadian tersebut, yaitu¹²:

- *Tipe aktif- positif*

Karakteristik pemimpin yang tergolong dalam tipe ini adalah mereka tertarik pada dunia politik dan memperoleh kepuasan dalam politik karena kegiatan tersebut memberi mereka kesempatan untuk berprestasi dan mencapai tujuan. Apabila dilihat secara biografik pemimpin yang tergolong dalam tipe ini dulu ketika masa kanak-kanak memperoleh kasih sayang dan dorongan karena itu mereka tumbuh sebagai anak yang puas terhadap dirinya sendiri. Selain itu mereka mendapat pelajaran bahwa mengejar prestasi adalah suatu kepuasan tersendiri.

- *Tipe aktif- negatif*

Karakteristik pemimpin yang tergolong dalam tipe ini adalah mereka yang merasa bahwa politik dan kekuasaan itu berjalan seiring. Walaupun tidak disadari, kesempatan yang mereka dapatkan itu sering digunakan untuk mengendalikan orang lain dan sebenarnya hal inilah yang mereka kejar. Dan bila dilihat secara biografik pemimpin yang masuk dalam kategori ini merupakan kebalikan dari tipe aktif – positif. Dimana ketika kecil mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, akibatnya mereka merasa

mempunyai kebutuhan yang besar untuk mencari cara bagaimana meningkatkan kebanggaan diri.

- *Tipe pasif-positif*

Pada tipe ini ditandai oleh adanya kebutuhan akan penghormatan karena banyaknya kasih sayang yang diterima pada masa kanak-kanak. Hal ini memunculkan seorang pemimpin yang selalu ingin dihormati karena ia mendapati bahwa politik ternyata merupakan sarana yang sangat efektif untuk memenuhi harapan akan penghormatan. Mereka yang tergolong dalam tipe ini cenderung untuk tidak menangani pekerjaan kepresidenan dengan mentalitas yang aktif dan berusaha mengejar tujuan, hal ini dikarenakan ketika kanak-kanak mereka tidak didorong untuk berusaha agar berprestasi.

- *Tipe pasif-negatif*

Pada tipe ini seseorang ingin terjun dalam perpolitikan atau lebih tepatnya ingin menjadi pemimpin karena lebih didorong oleh motif menjalankan tugas kemasyarakatan dan cenderung tidak luwes, memandang rendah kehidupan politik serta tidak suka konflik dan ketidakpastian. Karena itu sangat sedikit keinginannya untuk aktif dan berpengaruh kuat dalam pemerintahan.

2. Teori Persepsi

Teori Persepsi banyak dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan proses psikologik lain yang membentuk kepribadiannya. Persepsi mengandung arti penilaian terhadap gejala yang terjadi. Artinya persepsi atau citra bersifat dinamis

karena seringkali persepsi itu berubah-ubah. Sudut pandang persepsi sifatnya subyektif terhadap fakta-fakta yang ada.

Persepsi adalah mengambil atau menerima suatu yang tampak yang merujuk pada obyek partikuler, citra, sensasi individual pada hal-hal penting dalam pengalaman. Teori Persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti, yang mengasumsikan bahwa:

”Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini juga slain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya”.¹³

Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah dan perhatiannya yaitu menentukan apa stimulusnya (dorongan), apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan, kemudian berdasarkan sikap dan citrayang dipegangnya selama ini, stimulus tersebut diinterpretasikan (diterjemahkan). Dalam hal ini terdapat dua jenis citra, yaitu citra terbuka dan citra tertutup. Citra terbuka menerima semua jenis informasi yang baru, sedangkan citra tertutup karena alasan-alasan psikologis menolak perubahan dan kerjanya mengabaikan saja informasi yang bertentangan dengannya. Namun baik citra yang terbuka maupun yang tertutup, keduanya berfungsi sebagai saringan.

Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan citra atau model tentang dunia yang dianut seseorang, karena membantunya berorientasi terhadap

¹³ Ole R. Holsti, *International Politics A Framework For Analysis, Third Edition*, (New Jersey, 1977), hal 367 dan 370.

lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.

Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka "ketahui". Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi tersebut. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam memandang "kenyataan".

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, dapat digunakan dua teori diatas, yaitu teori psikoanalisis dan teori persepsi. Seperti dalam konflik Israel - Palestina, perdamaian yang telah dikumandangkan oleh Ariel Sharon (saat itu Ehud Olmert masih menjabat sebagai wakil Perdana Menteri) dengan melakukan penarikan mundur pasukan Israel di Jalur Gaza sangat ditentang oleh Olmert. Dan sekarang setelah menjabat sebagai Perdana Menteri Israel, Olmert kembali melancarkan serangan ke Jalur Gaza dan bukan hanya itu Negara yang berbatasan dengan Israel pun telah menjadi korban. Hampir seluruh infrastruktur kota Libanon lumpuh total akibat serangan brutal yang dilakukan oleh pihak Israel, yang telah menewaskan sedikitnya 1.100 orang di pihak Libanon dan melukai 2.000 orang baik di pihak Libanon maupun Israel serta kerugian pun ditaksir mencapai milyaran dolar Amerika¹⁴. Tentu saja hal ini tidak lepas dari peran Olmert sebagai pembuat keputusan dan kebijakan.

Kehidupan masa kecil dan keluarga sangat berpengaruh pada perilaku politik seseorang, hal inilah yang terjadi dalam kasus kepemimpinan Olmert saat

¹⁴ <http://www.hidayatullah.com>

ini. Dimana saat itu orang tuanya selalu masuk dalam daftar hitam dan selalu mengalami diskriminasi karena berafiliasi dengan Heirut¹⁵. Tentu saja itu sangat mengganggu karier olmert muda sebagai pengacara dan anggota organisasi. Dari kecil hingga dewasa keluarganya selalu mendapat tekanan dari berbagai pihak. Dari sinilah kita dapat menganalisis perilaku politik Olmert melalui kepribadiannya yang terbentuk melalui kejaadian dan kehidupan masa kecil yang dialaminya.

persepsi dapat mempengaruhi pikiran dan pandangan Ehud Olmert terhadap warga Palestin. Hal ini mengakibatkan Olmert sangat membenci bangsa Palestin. Karena sedari kecil Olmert sudah berada di antara orang-orang yang tidak suka akan kehadiran bangsa Palestina di Israel. Sikap anti bangsa Palestin ini ia implementasikan dengan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan penyerangan kembali ke jalur gaza dan Tepi Barat. Bahkan sewaktu masih menjabat sebagai Gubernur Yerusalem, Olmert mengeluarkan kebijakan yang mendiskreditkan warga Palestina.

F. Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis menarik hipotesa:

Latar belakang psikologis Ehud Olmert yang ingin menjadikan Israel sebagai penguasa di Timur Tengah merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan politiknya, yang cenderung menghambat jalannya perdamaian di Timur Tengah.

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Ehud_Olmert

Heirut merupakan oposisi dari partai Mapai, partai yang sedang berkuasa pada saat itu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan dibagian depan, kemudian ditarik sebuah hipotesa yang dibuktikan dengan data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih kepada penelitian Library Research atau studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Selain penggunaan data-data sekunder, penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan terutama situs-situs resmi yang berhubungan dengan Ehud Olmert.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah dan membatasi masalah yang akan diteliti, jangkauan penelitian tentang "Kepemimpinan Ehud Olmert Sebagai Faktor Penyebab Gagalnya Perdamaian Di Timur Tengah Perspektif Psikoanalisis" ini penulis hanya akan membahas tentang bagaimana kehidupan masa lalu Ehud Olmert, faktor-faktor apa saja yang membentuk kepribadian Ehud Olmert yang berimplikasi pada kebijakan politiknya. Serta bagaimana naluri atau insting dapat mempengaruhi perilaku politiknya dalam pemerintahan. Pembahasan juga akan menyinggung tentang konflik Israel-Libanon dan Israel-Palestina dalam kepemimpinan Ehud Olmert yang menjadi salah satu faktor gagalnya perdamaian di Timur Tengah. Walaupun demikian, apabila ada pembahasan terhadap masalah-masalah yang ada terletak di luar jangkauan waktu yang di batasi, selama

masih ada korelasi dan relevansinya, akan penulis gunakan sebagai bahan pelengkap penelitian ini sebagai tinjauan historis dan penjelasan karya ilmiah ini.

I. Sistematika Penulisan

Dengan maksud untuk membahas permasalahan ini secara sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 5 (lima) bagian. Dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan ringkasan singkat dari keseluruhan bab yang ada. Berisi pendahuluan, yang diawali dengan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : DINAMIKA KONFLIK ISRAEL-ARAB DAN UPAYA PERDAMAIAN

Bab ini menjelaskan mengenai konflik-konflik yang melibatkan negara Israel termasuk konflik Israel-Palestina dan konflik Israel-Libanon, dari asal mula konflik tersebut sampai dengan peperangan yang terjadi dari masa ke masa. Serta upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh untuk mewujudkan perdamaian di wilayah itu.

BAB III : KEBIJAKAN-KEBIJAKAN EHUD OLMERT TERHADAP HUBUNGAN ISRAEL-ARAB

Bab III akan mencoba menguraikan bagaimana pemikiran Ehud Olmert sebagai seorang tokoh politik Israel dan bagaimana kebijakan politiknya berpengaruh terhadap hubungan Israel dengan negara-negara Arab.

BAB IV : LATAR BELAKANG PSIKOLOGIS DAN LINGKUNGAN SEBAGAI PEMBENTUK PEMIKIRAN EHUD OLMERT, YANG MERUPAKAN FAKTOR PENGHAMBAT PERDAMAIAN DI TIMUR TENGAH

Dalam bab ini akan dibahas mengenai riwayat hidup Ehud Olmert, bagaimana kehidupannya, orang tuanya, masa kanak-kanak Olmert, saat ia menjadi dewasa dan saat mencapai puncak karier politiknya serta bagaimana lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan diri dan pemikiran. Selain itu dalam bab ini pula akan dibahas mengenai pokok permasalahan dalam kajian ini yaitu faktor penghambat perdamaian di Timur Tengah, dimana manusia sebagai faktor dan aktor utamanya, yaitu Ehud Olmert.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi rangkuman atau kesimpulan pembahasan penelitian ini serta pembahasan akhir dan penutup dari penelitian ini.